

ANALISIS CERPEN *RUMAH TUHAN* KARYA ARIS KURNIAWAN BASUKI DALAM CERPEN PILIHAN *KOMPAS* 2013 MELALUI PENDEKATAN STRUKTURALISME GENETIK

Asep Firmansyah
UIN Walisongo
asep.f@walisongo.ac.id

Abstrak

Pengarang pada hakikatnya adalah anggota masyarakat. Karya sastra yang dihasilkannya pun merupakan gambaran kehidupan yang lahir dari realitas sosial yang dirasakannya. Melalui sastra pengarang menyampaikan hal-hal yang umum sampai ke hal-hal yang khusus serta menguak hal-hal yang tabu; yang tak sempat diperbincangkan oleh khalayak seolah menjadi makanan lezat bagi pembaca. Sastra dapat menyentuh keadaan yang tak terjamah oleh pandangan fisik yang terkadang mengelabui orang-orang yang memandang. Ia mampu menerobos ke dalam hal-hal sensitif yang tak mampu dipandang oleh mata telanjang. Berangkat dari pijakkan di atas, penulis tertarik untuk menganalisis cerpen yang berjudul *Rumah Tuhan* karya Aris Kurniawan Basuki sebagai cerpen pilihan Harian Kompas 2013 yang sudah dibukukan. Dalam kajian ini, penulis akan menganalisis cerpen tersebut dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik sebagai alat untuk memahami isi cerpen yang dihubungkan dengan dunia pengarang sebagai latar belakang proses penciptaan karya tersebut. Dalam kajian ini, penulis membahas strukturalisme genetik yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, dan dialektika pemahaman-penjelasan. Di bagian penjelasan fakta kemanusiaan, penulis menjelaskan bertandang kepada orang sakit dari pandangan keyakinan dan kemanusiaan/sosial, fakta psikologis remaja dan kepatuhan seorang anak kepada orang tuanya, wanita dan karakternya serta laki-laki dan karakternya, dan gangguan dalam rumah tangga. Dalam pembahasan subjek kolektif, dinyatakan keadaan sosial dari suatu individu dalam anggota masyarakatnya. Dalam cerpen ini, tokoh ibu adalah sosok yang penuh gairah dalam mengamalkan ajaran agamanya, sekaligus memiliki rasa kemanusiaan terhadap sesamanya yakni menengok orang sakit. Sementara itu dalam pembahasan pandangan dunia, kebiasaan menengok orang sakit merupakan keadaan yang biasa orang-orang lakukan. Seperti sudah menjadi tradisi tersendiri ketika mendengar orang yang dikenal jatuh sakit, baik itu keluarga, saudara, tetangga, tokoh masyarakat, teman, dan lainnya maka orang akan menengoknya. Adapun pembahasan terakhir, yakni dialektika pemahaman-penjelasan, cerpen *Rumah Tuhan* karya Ak Basuki ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa sebagai hamba Tuhan yang beriman kepada-Nya kita diharuskan untuk menjaga hubungan baik dengan Tuhan kita (*habluminallah*) maupun dengan sesama manusia (*habluminannas*).

Kata Kunci: *Cerpen Rumah Tuhan, strukturalisme genetik*

Abstract

*Authors are essentially members of society. His literary work is a description of life that is born from the social reality. Through literature, the author conveys general matters to specific matters and reveals taboo matters; which the audience does not discuss as if it becomes delicious dish for the reader. Literature can observe conditions that are not touched by physical views which sometimes deceive those who look. It is able to break through into sensitive matters that cannot be seen by the naked eye. Departing from the above steps, I am interested in analyzing the short story entitled *Rumah Tuhan* by Aris Kurniawan Basuki as the short story chosen by Kompas Daily 2013 which has been recorded. In this study, the author will analyze the short stories using a genetic structuralism approach as a tool of analysis in the short story content which is applied to the world of the author as the background for the development process of the work. In this study, the authors discuss genetic structuralism, namely human facts, collective subjects, world views, and the dialectic of understanding-explanations. In the part of human facts' explanation, the writer explains visiting the sick from the viewpoint of belief and humanity, the psychological and mental facts of a child to his parents, women and their characters, men and their characters, and domestic disturbances. In the discussion of the collective subject, it is stated the social condition of an individual in the story are members of society. In this short story, the mother character is a figure who is passionate about practicing her religious teachings, as well as a sense of humanity towards others, namely visiting the sick. Meanwhile, in discussing the world view, the habit of visiting the sick is in the circumstances that people usually do. As it has become an independent tradition when hearing people who are known to be sick, be it family, relatives, neighbors, community leaders, friends, and others, people will visit them. As for the final discussion, namely the dialectic of understanding, the short story *Rumah Tuhan* by Ak Basuki gives us an understanding that as servants of God who believe in Him we are required to maintain good relations with our Lord (*habluminallah*) and with fellow humans (*habluminannas*).*

Keywords: *short stories of the House of God, genetic structuralism*

A. PENDAHULUAN

Karya sastra lahir dari kesan suatu peristiwa yang dipilih, diperhatikan, dan direnungkan oleh pengarang. Peristiwa-peristiwa tersebut terjadi dalam diri pengarang sebagai proses interaksi baik sebagai individu maupun sosial. Pengarang merenungkan peristiwa yang dipilihnya hingga ia mewujudkan dalam bentuk karya yang disusun oleh kata-kata hingga mampu menyampaikan pesan yang disajikan dengan kemenarikan. Budainta, dkk (dalam Priyatni, 2012: 11) mengungkapkan bahwa kebenaran secara fiksional dan nilai-nilai yang diberikan bisa diterima oleh akal sehat. Peristiwa-peristiwa tidak dipotret begitu saja, namun peristiwa-peristiwa tersebut telah dipilih oleh pengarang dan dikembangkan secara dramatik dan imajinatif untuk tujuan-tujuan tertentu.

Pengarang melalui indranya mengoptimalkan kepekaannya untuk mencipta sebuah karya yang unik, bermakna, bernilai, dan biasanya mewakili perasaan masyarakat pembacanya atau masyarakat penikmat sastra. Karya tersebut biasanya sebagai cerminan dari kehidupan masyarakat yang ia gambarkan melalui sastra. Ratna (2003:35) mengatakan bahwa pada dasarnya, seluruh kejadian dalam karya, bahkan karya-karya yang termasuk ke dalam genre yang paling absurd pun merupakan prototipe kejadian yang pernah dan mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dari pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa pengarang pada hakikatnya adalah

anggota masyarakat. Karya sastra yang dihasilkannya pun merupakan gambaran kehidupan dan kehidupan sendiri sebagian besar lahir dari realitas sosial yang dirasakannya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat.

Pengarang menyampaikan pesan maksud hatinya melalui kemasan yang indah sehingga tidak terkesan radikal walaupun ia memprotes, mengkritik, dan berteriak terhadap ketidakadilan. Melalui sastra kita diajak mengerti mengenai apa itu keprihatinan, kesedihan, kebahagiaan, ketenangan, keinsyafan, dan perasaan-perasaan lain tentang kehidupan. Nurgiyantoro (dalam Priyatni 2012: 12-13) mengungkapkan, meskipun karya sastra bersifat imajiner, namun tetap masuk akal dan mengandung kebenaran.

Berangkat dari pijakkan di atas, pengarang tertarik untuk menganalisis cerpen yang berjudul *Rumah Tuhan* karya Aris Kurniawan Basuki sebagai cerpen pilihan Harian Kompas 2013 yang sudah dibukukan. Dalam kajian ini, penulis akan menganalisis cerpen tersebut dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik sebagai alat untuk memahami isi cerpen yang dihubungkan dengan dunia pengarang sebagai latar belakang proses penciptaan karya tersebut. Pendekatan strukturalisme genetik berusaha meneliti teks sastra dari segi struktur dengan melihat komponen-komponen yang membangun dan hubungan antarkomponen tersebut. Setelah

mendapatkan kesatuan dan keutuhan teks, lalu dicari hubungannya dengan aspek sosio-budaya yang melatarbelakanginya. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Sugiarto dan Huda (2017) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa Strukturalisme Genetik dalam Cerpen *Slum Karya* Hanif Nashrullah meliputi: 1) Analisis Fakta Kemanusiaan berupa Aktivitas Sosial, Aktivitas Politik, 2) Analisis Subjek Kolektif berupa Status masyarakat kelas bawah, dan Status kelas masyarakat atas.

1. Posisi Pengarang dan Konteks Karya

Karya sastra mengungkapkan apa yang terdapat dalam lingkungan sosial maupun individu yang terlibat dalam perhatian pengarang. Ide kreatif proses imajinasi pengarang dibentuk dan diolah sehingga melahirkan karya yang benar-benar mewakili individu maupun hal yang dibutuhkan masyarakat. Dalam hal ini proses imajinatif dan faktor-faktor eksternal lainnya dijadikan bahan pertimbangan dalam mengkongkritkan karya-karyanya.

Begitupun halnya dengan Aris Kurniawan Basuki atau yang akrab dengan sebutan Ak Basuki. Beliau tidak serta merta atau begitu saja menyajikan karya-karyanya untuk diproklamasikan di media. Pria kelahiran Cilacap, 28 April 1979 yang sekarang menetap di Desa Cigugur, Kuningan, Jawa Barat ini, menyatakan bahwa karya-karyanya lahir dari peristiwa-peristiwa biasa, artinya biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari, hanya dibungkus dengan sajian yang

menarik. Beliau menambahkan bahwa cerpen yang baik itu adalah cerpen yang diungkapkan dengan cara dan bahasa yang sederhana, kemudian pembaca mengerti, walaupun makna atau pesan yang dikandungnya itu memang tidak sederhana.

Pernyataannya tersebut tertuang dalam salah satu karyanya yang berjudul *Rumah Tuhan*. Dalam cerpen ini, Ak Basuki selaku pengarang berada pada sudut pandang orang ketiga seba tahu. Artinya, ia memosisikan dirinya sebagai orang di luar cerita yang maha tahu terhadap keadaan tokoh dalam cerita tersebut baik dalam fisik maupun batinnya. Hal ini terbukti bahwa ia mempergunakan nama tokoh pada pelaku-pelaku dalam cerita tersebut, bukan kata ganti dirinya sendiri seperti aku, saya, kami, atau kita. Kemahatahuan pengarang dibuktikan bahwa ia bisa mengetahui perasaan, pemikiran, dan keadaan setiap tokoh, terutama tokoh sentralnya, yakni ibu walaupun pengungkapannya melalui pemikiran sang anak.

2. Ringkasan Cerita “Rumah Tuhan” Karya Ak Basuki

Cerpen yang berjudul *Rumah Tuhan* karya Aris Kurniawan Basuki atau yang akrab dipanggil Ak Basuki ini berkisah tentang seorang wanita yang memiliki keikhlasan dan ketulusan laur biasa dalam memenuhi hak saudara seagamanya ketika mereka dilanda kepayahan di atas tempat pembaringan. Dalam cerita ini, sosok ibu, wanita yang menjadi tokoh utamanya, dikisahkan selalu bertandang kepada orang-

orang yang sakit. "Di mana si sakit berbaring, di situlah rumah Tuhan," begitu katanya; Tuhan dekat dengan orang yang sakit. Kabar orang yang sakit bagaikan magnet dalam batinnya yang harus ia penuhi dan menjadi kewajiban untuk segera menjenguknya. Bahkan lebih dari itu, sikapnya demikian seolah sudah terpatri dalam dirinya bahwa sesama manusia atau makhluk Tuhan memang sudah seharusnya berbuat demikian. Batinnya terpancung dan gelisah jika tidak segera ke sana. Ia menganggap bahwa si sakit sangat membutuhkan kehadirannya terlebih-lebih doa yang ia panjatkan.

Dalam kunjungan satu ke kunjungan yang lain, sang ibu selalu ditemani anaknya yang berusia remaja atau bisa disebut juga *abg* (*anak baru gede*). Terkadang sang anak merasakan kebosanan untuk menemani ibundanya dalam bertandang ke rumah-rumah si sakit. Hal ini terjadi karena karakter anak remaja yang ingin memberontak dan melawan terhadap ketidaksepakatan batinnya. Akan tetapi, karena kepatuhan dan rasa hormat sang anak kepada wanita yang telah melahirkannya tersebut, rasa jenuh dan tak senang itu mampu ditekannya sehingga ia rela mengantarkan sosok yang berjasa bagi dirinya tersebut ke mana pun ia pergi bertandang. Hingga pada akhirnya sang anak pun mulai terbiasa. Seiring berjalannya waktu, ternyata rasa terbiasa itu merangsang rasa penasaran sang anak kembali untuk beralasan mengenai kunjungan-kunjungan yang ibunya lakukan, bahkan

menjadi semakin berani. Sang anak menolak ajakan ibundanya untuk segera bergegas mengantarnya bertandang kepada si sakit dengan berbagai alasan yang berbentuk pertanyaan tanda keengganan.

Dengan sabar namun tegas, lagi-lagi sang ibu tetap berusaha mencoba memahamkan putranya tersebut dengan jawaban-jawaban andalannya. Kemudian sang ibu berlalu tanpa memedulikan sikap anaknya lebih jauh yang akan melontarkan pertanyaan-pertanyaan berikutnya. Rasa hormat dan kasih anak kepada wanita yang disayanginya mengalahkan sikap berontaknya. Sang anak merasa bersalah telah bersikap demikian, kemudian mengejar sang ibu untuk menebus segala keegoisannya. Dalam perasaan bersalahnya, sang anak mengejar ibu ditemani sepeda motornya, hingga ia mendapati wanita yang diseganinya itu tengah memandangi sebuah rumah. Tepatnya rumah laki-laki yang pernah mengkhianati ibunya.

Kini mantan suami ibu tersebut tengah dalam keadaan payah. Wanita muda yang dinikahi lelaki/mantan suaminya itu telah berkhianat dan meninggalkannya; persis sama dengan sikap sang suami dahulu kepada sang ibu, istri pertamanya. Dan kini sang mantan suami sakit parah.

Setelah ditinggalkan; sebelum sakit, sang mantan suami goyah batinnya. Lelaki yang pernah mengkhianati sang ibu itu telah datang berkali-kali, memohon kepada sang ibu agar mau memaafkan dan menerimanya kembali. Mungkin di saat usianya

bertambah renta ia ingin ditemani wanita pertamanya. Berkali-kali lelaki itu meminta, berkali-kali pula sang ibu diam. Ibu tidak mengiyakan dan tidak menunjukkan keengganan. Ia tak merasa harus memaafkan atau tak memaafkan siapa-siapa, dia hanya tak hendak mempergunakan haknya.

Tatapan sang ibu semakin dalam ketika semakin dekat dengan kompleks perumahan mantan suaminya. Sang ibu terlihat berbeda ketika menghadapi situasi ini. Sikapnya jauh lebih empati, auranya bagaikan kumulasi dari belasan orang sakit yang pernah ia kunjungi sebelumnya. Dan tentu saja doa-doa semakin mengalir deras, juga jauh lebih fasih dari sebelumnya. Ternyata laki-laki itu masih dipandanginya sebagai sosok yang berharga dan memang harus dihargai, pun di dalam lubuk hati terdalamnya ia masih menyimpan rasa cinta kepada lelaki tersebut. Sekarang ia dan anaknya harus bergegas menemui lelaki itu. Anaknya sempat tak tergubris. Ia enggan menemui sosok laki-laki yang pernah mengkhianati ibunya. Namun kemudian, sikap patuhnya lagi-lagi mengalahkan rasa tidak senangnya kepada ayahnya tersebut. Ia pun menuruti perintah ibunya untuk ikut bertemu dengan sang ayah. Di depan pintu kamar, sang ibu merangkul leher sang anak kemudian membisikan kata-kata sakti terakhir sebelum bertandang "pasang senyuman terbaikmu, Nak". Ketika mereka membuka pintu kamar, seketika itu pula rumah Tuhan terbuka.

3. Pendekatan Strukturalisme Genetik

Awal mula teori pendekatan strukturalisme genetik ialah dari Lucien Goldman, seorang ahli sastra perancis. Fokus dalam pendekatan strukturalisme yang dikemukakan oleh Goldmann adalah hubungan dialektis penulis dan masyarakat sebagai faktor eksternal-genetik sastra. Hal ini yang menunjukkan kehadiran penulis sebagai individu yang direpresentasikan selalu mewakili kelas dan kelompok sosialnya dalam konteks kehidupan di masyarakat. Kedinamisasi struktur sastra ini terbentuk karena relasi genetiknya, yaitu hubungan dialektis antara penulis dengan masyarakat.

a. Fakta Kemanusiaan

Prinsip dasar pertama dari strukturalisme genetik adalah fakta kemanusiaan. Fakta kemanusiaan adalah hasil dari perilaku manusia yang dapat dengan jelas disaksikan kemudian dipahami karena keadaan-keadaan tersebut biasa terjadi di sekitar kita. Faruk (2015: 57) mengungkapkan bahwa fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta ini dapat berwujud aktivitas sosial seperti membantu korban bencana alam, aktivitas politik seperti pemilu, maupun kreasi kultural.

Aktivitas manusia yang dilakukan berkaitan dengan fakta-fakta kemanusiaan yang mereka hadirkan mengerucut pada satu keinginan atau tujuan yang hendak

dicapainya. Konteks situasi lingkungan, kepercayaan, pandangan terhadap sesuatu hal adalah faktor yang mendorongnya berbuat demikian. Manusia merespon dengan menggunakan insting kemanusiaannya untuk memenuhi harapan yang diinginkannya. Faruk (2015: 57-58) mengungkapkan bahwa semua unsur yang mendukung aktivitas yang menjadi fakta kemanusiaan terarah kepada tercapainya tujuan yang dimaksud. Adapun tujuan yang menjadi arti dari fakta-fakta kemanusiaan itu sendiri tumbuh sebagai respon dari subjek kolektif ataupun individual yang terdapat dalam diri dan di sekitarnya.

Manusia dan lingkungan sekitarnya berinteraksi satu sama lain, melakukan timbal balik, saling memenuhi hajat masing-masing, mengisi hal-hal yang memang kosong antar-masing-masing subjek. Namun keinginan individu dengan pola berpikirnya terhadap keinginan yang diharapkannya tidak selalu didukung oleh lingkungannya bahkan bisa bertolak belakang. Keadaan yang ada terkadang berbeda dengan harapan yang kita inginkan. Keadaan lingkungan yang kompleks karena kuatnya peran lingkungan bisa jadi akan menyulitkan kita dalam menerapkan tujuan yang kita inginkan bahkan mengalahkan asimilasi yang kita lakukan terhadap lingkungan tersebut. Hal ini seperti dikatakan Goldmann (dalam Saraswati, 200: 76) bahwa fakta kemanusiaan merupakan suatu struktur yang berarti, jadi ada sturukturnya dan ada artinya.

Pendapat tersebut senada dengan Faruk (2015: 61) yang mengungkapkan pandangan mengenai subjek yang dihadapkan dengan situasi lingkungannya. Ia mengatakan bahwa subjek yang bersangkutan ternyata bisa saja menyerah dan melakukan hal yang sebaliknya. Ia tidak lagi berusaha melakukan asimilasi terhadap lingkungannya, melainkan mengakomodasikan dirinya pada struktur lingkungan tersebut.

b. Subjek Kolektif

Subjek kolektif atau trans-individual adalah posisi manusia sebagai individu terhadap lingkungan hidupnya dalam peranannya di suatu kelompok atau posisi manusia sebagai subjek yang hidup dan bekerjasama dalam suatu kolektif. Dalam hal ini yang termasuk dalam subjek kolektif seperti yang dikatakan Faruk (2015: 63) berupa kelompok kekerabatan, kelompok sekerja, kelompok teritorial, dan sebagainya.

Dalam kehidupan bermasyarakat, subjek kolektif biasanya kental dalam suatu kelompok di daerah tertentu atau kelompok atas ikatan tertentu. Misalnya penganut agama Islam dalam merayakan maulid Nabi Muhammad saw bergotong royong menyelenggarakan acara dengan menyumbang makanan atau hal tertentu. Contoh lain, di suatu daerah menyelesaikan pembangunan jembatan, pembuatan jalan, melalui kelompok sosial tertentu. Semua kegiatan itu tidak akan terlaksana tanpa kebersamaan melalui kelompok sosial tertentu.

c. Pandangan Dunia

Pandangan dunia adalah sebuah perspektif mengenai manusia yang hidup dengan sesamanya dan dengan alam semesta. Hal ini seperti dikatakan Faruk (2015: 70-71) bahwa pandangan dunia adalah sebuah pandangan dengan koherensi menyeluruh, merupakan perspektif yang koheren dan terpadu mengenai manusia, hubungan antar-manusia, dan alam semesta secara keseluruhan.

Pengarang menciptakan hasil proses kreatifnya dalam bentuk karya merupakan rekaman dari fakta dunia yang disajikan kepada masyarakat walaupun terdapat unsur rekaan. Faruk (2015: 64) mengungkapkan kembali dalam bukunya bahwa memahami karya sastra sebagai refleksi atau cerminan masyarakat berarti menganggap bahwa bangunan dunia imajiner yang tercitrakan dalam karya sastra identik dengan bangunan dunia yang terdapat dalam kenyataan.

d. Struktur Karya Sastra

Karya sastra merupakan sarana untuk menyampaikan harapan, keluhan, hiburan, kerinduan penulis atau orang yang terwakilinya yang dikemas dalam bentuk karya melalui wujud bahasa sehingga dapat dinikmati oleh pembaca dalam sajian yang menarik. Karya sastra terbentuk oleh struktur-struktur karya yang membentuknya. Struktur-struktur tersebut memiliki keterkaitan dan keterpautan satu sama lain sehingga membentuk karya yang memiliki kekuatan sebagai wakil dari perasaan penulis maupun orang lain. Karena itulah

strukturalisme genetik melihat karya sastra sebagai struktur koheren yang terpadu.

e. Dialektika Pemahaman-Penjelasan

Dalam perspektif strukturalisme genetik, karya sastra merupakan sebuah struktur koheren yang memiliki makna. Dalam memahami makna itu Goldmann mengembangkan metode yang bernama metode dialektik. Prinsip dasar metode dialektik yang membuatnya berhubungan dengan masalah koherensi di atas adalah pengetahuannya mengenai fakta-fakta kemanusiaan yang akan tetap abstrak apabila tidak dibuat konkret dengan mengintegrasikannya ke dalam keseluruhan. Untuk itu metode dialektik mengembangkan dua pasangan konsep yaitu “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman-penjelasan” (Faruk, 2015: 19-20).

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Cerpen Rumah Tuhan dengan Pendekatan Strukturalisme Genetik

1. Fakta Kemanusiaan

Sastrawan menulis karya sastra, untuk menyampaikan model kehidupan yang diidealkan dan ditampilkan dalam cerita lewat para tokohnya. Sastrawan menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat itu pada hakikatnya universal, artinya diyakini oleh semua manusia. Pembaca diharapkan dalam menghayati sifat-sifat ini dan

kemudian menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Sastra sebagai salah satu hasil karya manusia tidak hanya memberikan kesenangan pada pembaca dan masyarakat, tetapi juga menyajikan nilai-nilai kehidupan bagi manusia melalui peristiwa-peristiwa yang diangkatnya. Paparan peristiwa yang diangkatnya dalam karya sastra tidak selamanya diartikan imajiner dan fiksi, sebab peristiwa dan kejadian itu bersifat universal. Keuniversalan itulah, seringkali peristiwa yang diketengahkan dalam sastra bersifat kompleks (Damono, 1978: 6).

Dalam cerpen *Rumah Tuhan* karya Ak Basuki ini, fakta kemanusiaan yang terkandung di dalamnya dituangkan dalam berbagai peristiwa dalam bentuk yang berbeda-beda.

a) Bertandang Kepada Orang Sakit dari Pandangan Keyakinan dan Kemanusiaan/ Sosial

Manusia memiliki dua peran dalam kehidupannya yakni peran sebagai makhluk individu dan peran sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia dengan kepribadiannya yang di bawa sejak lahir atau pengaruh dari lingkungannya hidup dan beraktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara pribadi. Sementara itu, sebagai makhluk sosial, posisi manusia berada dalam konteks kelompok masyarakat. Ia hidup bersama manusia lainnya, berinteraksi, saling membutuhkan, dan ia tidak bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-

tengah manusia. Manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial tentu mempunyai karakteristik yang mendorong terjadinya perubahan dalam kehidupannya.

Dalam cerpen *Rumah Tuhan* ini, dikisahkan seorang perempuan/ tokoh ibu memiliki rasa sosial yang tinggi terhadap lingkungan kehidupannya yaitu menengok orang sakit. Ketika mendengar orang yang dikenalnya atau orang yang dekat dengannya sakit, maka timbul keinginan untuk segera bertandang kepada si sakit tersebut. Perbuatan tokoh ibu ini terhadap manusia lainnya bisa dipengaruhi oleh faktor keyakinan (agamanya) atau rasa kemanusiaan yang dimilikinya. Dalam sikapnya tersebut, sifat individunya mempengaruhi jalinan sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat. Keadaan itu digambarkan melalui pernyataan dalam kutipan cerpen berikut ini.

"Mari bertandang. Soalnya, Tuhan selalu berada di sana, dekat pada yang sakit. Di sanalah rumah-Nya."

"Ibuku adalah perempuan pemilik jiwa yang hangat. Rasa cinta pada sesama telah dibungkusnya dengan rapat, ikhlas, tanpa ada cela bernama pamrih yang bisa mendesak dan merobeknya. . . . Kebahagiaan orang lain adalah pula miliknya, begitu juga dengan kesedihan dan kesakitan mereka."

Dalam kutipan tersebut, tokoh ibu digambarkan memiliki jiwa yang hangat dan penuh cinta terhadap manusia lainnya. Hal ini terbukti ketika dirinya mendengar orang yang tengah sakit. Kabar orang sakit seolah-olah merupakan kabar yang

penting bagi dirinya. Saat itu berarti ia harus segera bertandang ke rumah si sakit. Keadaan tersebut diungkapkan melalui ucapan kepada anaknya dan penjelasan tokoh anak yang mengenal baik tokoh ibu tersebut. Dari kutipan pertama si ibu memiliki keimanan kepada Tuhannya. Ia beranggapan bahwa Tuhan berada pada yang sakit. Sementara kutipan kedua, si ibu digambarkan memiliki cinta dan kasih terhadap sesamanya. Ia memiliki rasa kemanusiaan yang dibalut dengan keikhlasan sehingga ia melakukan itu tanpa ada maksud yang ingin didapatkannya untuk kepentingan pribadi.

Niatnya dalam bertandang ke rumah si sakit seolah sudah bulat. Tekadnya ini tidak dapat dihentikan oleh hal apapun. Selama ia masih bisa, maka ia akan berusaha untuk bertandang ke rumah si sakit.

"Lalu begitu saja disiapkannya sendiri barang-barang bawaan yang hendak dipersembahkan pada si sakit tanpa mencoba memaksaku lebih jauh..."

"Tak peduli di siang hari yang panas maupun malam dengan kegelapa yang nyata" (48)

Teks di atas menggambarkan bahwa si ibu memiliki dorongan dalam jiwanya ketika ia mendengar orang yang di kenalnya sakit atau saudaranya menderita sakit. Dorongan ini seperti sudah dikatakan dalam penjelasan di atas, bisa karena faktor agama yang diyakininya atau faktor kemanusiaan yang dimilikinya bahwa sudah seharusnya sesama manusia yang hidup berdampingan/ berinteraksi satu sama lain jika ada yang sakit

maka diharapkan untuk menengoknya. Dalam cerpen ini, Ak Basuki menjadikan tokoh ibu ini sebagai sosok yang taat serta memiliki keimanan kuat terhadap ajaran agamanya/ Tuhannya, kemudian dari keyakinannya itu menumbuhkan rasa kemanusiaan terhadap sesamanya. Perhatikan kutipan berikut.

"Selama dalam perjalanan, Ibu akan lebih banyak diam. Seakan-akan da telah dirapalkannya dalam hati sejak kakinya menjejak heksogen paving block terakhir halaman rumah kami. ... 'Kau tahu, ada hikmat yang harus disiapkan sejak kita bertolak untuk melakukan ini. sebuah keheningan yang maha, dimulai dari hati kita. Itulah sebutan lain dari sebuah doa. Setiap jengkal yang kita tempuh akan dikumpulkan oleh malaikat untuk ditaburkan di ranjang si sakit. Memberikan mereka kekuatan. Sakit seseorang juga merupakan sebuah peringatan Tuhan agar kita makin merasa dekat dengan-Nya. Bukankah kita beruntung?"

Kutipan tersebut membuktikan bahwa sosok "Ibu" ketika bertandang ke si sakit bukan hanya memenuhi rasa sosialnya saja, tetapi memang didorong kuat oleh keyakinannya (agamanya) terhadap pemenuhan hak saudara seimannya. Dalam menciptakan karyanya yang berjudul *Rumah Tuhan* ini, Ak Basuki terinspirasi dari obrolan bersama sahabatnya sewaktu kuliah. Sahabatnya selalu menceritakan keadaan ibunya di kampung (Kediri, Jawa Timur). Diceritakannya bahwa sang Ibu orangnya itu tidak mau diam; terkadang membuat repot

dirinya sendiri bahkan seisi rumah. Terlebih-lebih jika mendengar orang yang sakit atau meninggal dunia. Jiwanya seolah terpanggil untuk menjenguk atau melayatnya. Bahkan, ia adalah orang yang pertama ingin selalu memandikan mayat bagi saudara-saudara seimannya yang meninggal tersebut. Sahabatnya ini pun mengungkapkan bahwa jika ada perayaan besar keagamaan, maka ibunya akan memasak makanan yang banyak sekali untuk kemudian dibagi-bagikan kepada tetangga-tetangganya. Keadaan ini yang terkadang merepotkan sahabat Ak Basuki ketika dia menikmati waktu santainya di rumah. Dari inspirasinya tersebut, Ak Basuki mencipta dua cerpen yang dikirimkannya ke media Kompas. Pertama *Rumah Tuhan* dan kedua adalah *Perawat Jenazah*. Namun, cerpen *Perawat Jenazah* masih tenggelam dan belum muncul ke permukaan.

b) Fakta Psikologis Remaja dan Kepatuhan Seorang Anak kepada Orang Tuanya

Dalam cerpen tersebut terdapat tokoh anak yang dikisahkan usianya masih usia remaja atau ABG (*Anak Baru Gede*). Dalam ilmu psikologi, remaja adalah fase di mana peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Di tahap ini, manusia mengalami krisis kepribadian. Ia belum memiliki prinsip yang ajeg sehingga mudah untuk dipengaruhi dan di bawa oleh lingkungan kehidupannya. Remaja cenderung ingin mencari tahu terhadap segala sesuatu guna membentuk pemahaman/ konsep

dirinya terhadap dunia yang akan dihadapinya. Ia juga memiliki energi luar biasa agar eksistensinya atau keberadaannya diakui dalam lingkungan hidupnya. Perhatikan kutipan berikut ini.

“Tapi rasa terbiasa itu tidak bisa mencegahku semakin berani pula untuk beralasan sekali waktu. . . . ‘Kenapa rumah Tuhan tak satu saja? Akan lebih mudah,’ kataku suatu hari saat dia memintaku mengantarnya untuk kesekian kali. Itu waktu pertama di mana gejolak darah mudaku tengah menepikan semua kepentingan selainnya hingga berani menolak dan membantah.”

Dari kutipan tersebut, sang anak terlihat “memberontak” dalam jiwanya, perasaan itu terkadang muncul, menekan dirinya, kemudian meledak untuk berbuat atau berkata sesuatu. Seolah-olah batinnya diliputi rasa penasaran mengenai *Rumah Tuhan* yang diyakini sang ibu. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menyatakan kegelisahan jiwanya yang ingin dipuaskan oleh jawaban sang ibu. Di lain sisi, sang anak memiliki sifat bandel, iseng, dan suka berulah. Perhatikanlah kutipan berikut ini.

“Kadang aku iseng menggodanya dengan menyanyikan lagu-lagu yang kocak, tapi desis dari bibirnya akan mencegahku. Jika itu dirasa tak cukup, sebuah jeweran di telingaku akan menjadi lebih ampuh.”

Dalam kutipan tersebut, sang anak digambarkan memiliki sifat jait dan suka berulah. Namun dibalik sifat jaitnya tersebut, ia memiliki rasa cinta yang besar kepada ibunya. Hal ini tercermin dari rasa hormat, ketakutannya jika sang ibu terjadi

apa-apa, dan perasaan rasa bersalahnya akibat sikap yang dilakukannya. Perhatikan kutipan-kutipan berikut ini.

“Kenapa rumah Tuhan tak hanya satu?” tanyaku sedikit berteriak mencoba sedikit menyamakan perasaan sesalku sewaktu punggung Ibu telah lenyap di balik pagar.”

“Memang terkadang membuatku menggerutu, tapi rasa hormat dan sayangku melebihi keinginan membantahnya. Lagi pula, rasa penasaran akan Tuhan selalu berhasil dimunculkannya kemudian lewat kalimat bertubi-tubi yang lebih berupa bujukan untukku... semua toh pada akhirnya akan kulakukan demi ibu”.

Dalam kutipan tersebut, sang anak dalam usia remajanya memiliki keinginannya untuk “memberontak”. Keegiosan dalam gelora darah mudanya muncul dalam jiwanya untuk mengekspresikan perasaannya. Walaupun demikian, keadaan itu mampu diredamnya dengan rasa hormat, kasih, dan cinta kepada sang ibu.

Seorang anak adalah buah hati orang tuanya. Orang tua memiliki kewajiban terhadap anaknya, dan anak memiliki kewajiban terhadap orang tuanya. Begitu pun hak di antara keduanya yang harus mereka penuhi. Anak memiliki keinginan untuk mengenal orang tuanya dan ia pun akan menentukan sikap terhadap peran orang tuanya terhadapnya. Jika orang tuanya perhatian, mendidik, juga mengarahkannya, maka ia akan bersikap hormat dalam balutan cinta kepadanya. Terlebih jika sosok orang tua yang merawatnya dengan penuh

cinta dari kecil hingga tumbuh menjadi remaja, pastilah memiliki ikatan batin yang menghubungkan kedekatan antara keduanya. Dalam kutipan di atas, walaupun sang anak memiliki karakter yang sulit diatur atau bandel, tetapi sungguh dalam hatinya memiliki cinta dan kasih kepada orang tuanya, dalam cerpen ini ibunya. Perhatikanlah kutipan berikut ini sebagai penguat analisis sebelumnya dari penulis.

“Bertambah besar penyesalan, aku berlari mengejanya, “Ibu! Ibu!”

Tapi dia sudah lenyap di belokan pertama. Padahal ingin sekali aku mendengar apa pun lagi dari perkataannya tentang rumah Tuhan.

..

Bergegas kunyalakan mesin sepeda motor, berharap masih tercium aroma tubuhnya di jalanan kecil yang dilewati agar bisa kudapatkan dia... .

c) Wanita dan Karakternya serta Laki-laki dan Karakternya

Wanita dikenal memiliki karakter yang halus/ lembut, penuh perasaan, pandai menyimpan maksud hatinya, dan ia juga mampu menahan gejolak dalam dirinya, termasuk di dalamnya cinta dan birahinya. Keadaan tersebutlah yang membuat sosok wanita terlihat lebih bertahan dengan pertahanannya dari perasaan yang dimilikinya dibandingkan dengan laki-laki yang terkesan rapuh, tak sabar dalam mengekspresikan perasaan dan birahi yang menghampirinya. Keadaan tersebut terlihat dari kutipan cerpen di bawah ini. Sosok ibu yang masih menjaga cintanya sekalipun laki-laki itu telah

mengkhianatinya. Sosok ibu yang tetap dengan penjagaannya sekalipun sang laki-laki memintanya untuk kembali. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

“Ayahmu sakit. Kita harus bertandang.” Katanya pagi ini. kulihat matanya telah basah. . . Raut wajahnya terlihat bingung dari biasa. Seakan-akan sakit seorang ini merupakan kumulasi dari sakit belasan orang yang pernah dijenguknya.”

“Marilah, Bu,” ajakku. Tak sudi aku berlama-lama di tempat itu. Lebih tak sudi lagi melihat cinta yang kadang masih berkobar di matanya”

Dalam kutipan tersebut, tokoh ibu masih memiliki cinta yang dalam kepada sosok lelaki yang pernah menjadi suaminya. Akan tetapi, rasa cintanya tersebut mampu dikendalikannya sehingga ia terlihat tenang dalam menjalani hari-harinya. Tidak seperti laki-laki yang terlihat lebih gusar dan goyah dalam menghadapi kehidupannya tanpa sosok wanita. Syahwatnya terkadang menjadikan kegagahannya menjadi rapuh, sifat rajanya hilang berubah menjadi budak ketika sudah tergoda dan terbuai oleh makhluk indah yang bernama wanita.

Melihat keadaan ini, penulis teringat kisah manusia pertama, Adam as. Beliau tak tahan hidup sendiri sekalipun beliau tinggal di dalam surga yang penuh kenikmatan. Kehampaan hidupnya dimengerti oleh Tuhannya. Oleh karena itu, Allah swt menciptakan Siti Hawa dari tulang rusuk Adam sebagai teman hidupnya kelak. Ketika melihat Siti Hawa di sampingnya, tanpa ada basa-basi

langsung saja hasrat kelaki-lakian Adam muncul; ia ingin segera menyentuh Siti Hawa. Akan tetapi, Allah swt tidak memperbolehkannya sebelum ia membayar maharnya. Hal demikian terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Tak seperti haru biru Ibu yang bertahan dengan harga diri dan cintanya, ayah justru senantiasa goyah dan berkali-kali ingin kembali. Tapi pertahanan Ibu memang telah solid melindungi dirinya dari kuasa cinta ayah.”

“Aku tahu, sudah beberapa kali Ayah datang untuk meminta maaf dan ingin kembali kepada Ibu. Tapi ibu tidak merasa harus memaafkan atau tak memaafkan siapa-siapa, dia hanya tak hendak mempergunakan haknya.”

d) Gangguan dalam Rumah Tangga

Dalam cerpen ini, sang ibu yang memiliki kebiasaan menjenguk orang sakit ini ternyata memiliki masalah dalam rumah tangganya. Permasalahan yang berat untuk dijalani bagi yang mengalaminya yakni pengkhianatan dari suami yang dicintainya. Akan tetapi, permasalahan ini malah membuktikan bahwa sang ibu adalah sosok yang tegar dan mampu mengendalikan perasaannya. Ak Basuki lewat cerpennya ini menghadirkan tokoh ibu sebagai wanita yang memiliki kesabaran terhadap keadaan yang menimpanya. Suaminya main serong dengan wanita lain yang dilihatnya lebih cantik dan lebih menarik dari wanita pertamanya (sang ibu). Ia pun kemudian menikah dengan

wanita tersebut. Pada akhirnya sang laki-laki ini pun dikhianati oleh wanita mudanya persis seperti yang ia pernah lakukan terhadap istri pertamanya. Mantan suami sang ibu ini pun di kesendiriannya merasakan kebimbangan dan ketidakseimbangan. Ia memangkas harga dirinya dan memutuskan untuk kembali kepada wanita pertamanya. Akan tetapi, maksudnya tidak berjalan seperti yang ia harapkan. Sang ibu lebih memilih diam terhadap keadaan yang tengah dihadapinya. Sang laki-laki makin gusar.

Keadaan ini tergambar dalam kutipan berikut.

"Hatiku menyangkal. Saat Ayah khianat, aku memang masih terlalu muda, tapi telah mengerti sebuah daya tarik dari sebetuk makhluk yang bernama perempuan. Daya tarik yang mengisap ayahku ke dalamnya seperti binatang hina tersesat ke dalam lumpur pengisap karena kerakusannya." (52)

Sungguh rasa cinta yang masih dijaganya telah mengalahkan kekewaan yang ia dapatkan. Setelah kejadian itu, sang ibu tidak terpikir untuk membenci suaminya apalagi tak menghiraukan cinta yang masih berkobar dalam hatinya. Ia hanya tak ingin diganggu. Ia lebih nyaman dengan pertahanannya saat ini. Sifat lembut dan bukti cintanya tergambar dan terbaca oleh sang anak ketika mendengar sang mantan suaminya tengah sekarat karena sakit yang dideritanya. Pengkhianatan yang diterimanya tidak membuat ia membenci sang mantan suami, justru dengan cintanya semua itu tak

dihiraukannya. Sang ibu melihat keadaan sang suami dengan tatapan kasih yang penuh cinta. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

"Sepanjang kaki kami doa ibu bertebaran. Bagaikan dapat kulihat setiap huruf dalam doa yang keluar dari mulutnya dan memudahkannya mengeja."

"Ayahmu sakit. Kita harus bertandang." Katanya pagi ini. kulihat matanya telah basah. . . Raut wajahnya terlihat bingung dari biasa. Seakan-akan sakit seorang ini merupakan kumulasi dari sakit belasan orang yang pernah dijenguknya."

"Marilah, Bu," ajakku. Tak sudi aku berlama-lama di tempat itu. Lebih tak sudi lagi melihat cinta yang kadang masih berkobar di matanya".

2. Subjek Kolektif

Subjek kolektif adalah posisi individu yang berperan dalam suatu kelompok tertentu. Hal ini pula merujuk pada lingkungan di mana individu melakukan interaksi sosial dengan anggota keluarga, teman, dan kelompok sosial yang lebih besar. Dalam peranannya sebagai subjek kolektif, individu tidak bisa berdiri sendiri dalam melakukan aktivitas kehidupannya. Seluruh kegiatannya dipengaruhi oleh norma-norma kelompok yang menghendaki anggota kolektifnya seperti itu.

Cerpen *Rumah Tuhan* karya Ak Basuki ini memiliki subjek kolektif yang menyatakan keadaan sosial dari suatu individu dalam anggota masyarakatnya. Dalam cerpen ini, tokoh ibu adalah sosok yang penuh gairah dalam mengamalkan ajaran agamanya sekaligus memiliki rasa

kemanusiaan terhadap sesamanya yakni menengok orang sakit. Sebagaimana kita ketahui bahwa menengok atau menjenguk orang yang sakit adalah suatu hal yang umum dan biasa dilakukan oleh orang-orang, terlebih hal ini juga dianjurkan dalam ajaran agama yang diyakini sang ibu.

Kebiasaan ini biasanya kental di desa-desa yang masih erat rasa kegotong royongan dari setiap warganya. Apalagi di lingkungan tertentu yang sudah mengadakan kegiatan ini sebagai wujud kepedulian terhadap sesama manusia. Ketika ada tetangga yang sakit atau masuk rumah sakit, maka orang-orang tersebut akan segera bergegas bertandang ke si sakit, terlebih jika yang sakit itu tokoh atau orang yang berperang penting di daerah tersebut. Dalam cerita ini, penulis melatarbelakangi kebiasaan si ibu ini dengan keyakinannya terhadap Tuhan bahwa Tuhan dekat pada yang sakit. Hal ini yang kemudian menimbulkan rasa cinta terhadap sesamanya. Rasa belas kasih terhadap sesama manusia karena mereka makhluk Tuhan. Perhatikan terlihat dari kutipan berikut.

“Mari bertandang. Soalnya, Tuhan selalu berada di sana, dekat pada yang sakit. Di sanalah rumah-Nya.”

“Kau tahu, ada hikmat yang harus disiapkan sejak kita bertolak untuk melakukan ini. Sebuah keheningan yang maha, dimulai dari hati kita. Itulah sebutan lain dari sebuah doa. Setiap jengkal jarak yang kita tempuh akan dikumpulkan oleh malaikat untuk ditaburkan di ranjang si sakit. Memberikan mereka kekuatan.”

“Lalu begitu saja disiapkannya

sendiri barang-barang bawaan yang hendak dipersembahkan pada si sakit tanpa mencoba memaksaku lebih jauh...”

3. Pandangan Dunia

Pandangan dunia merupakan suatu konsep cara pandang suatu keadaan terhadap alam semesta sehingga keadaan tersebut diakui oleh dunia sebagai suatu ketentuan yang dijadikan ciri khas dari suatu fakta tertentu. Faruk (2015: 65-66) mengatakan bahwa kondisi struktural masyarakat dapat membuat suatu kelas yang ada dalam posisi tertentu dalam masyarakat itu sehingga membuah dan mengembangkan suatu pandangan dunia yang khas. Keadaan ini hadir akibat kompleks yang menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain. Pandangan dunia, bagi strukturalisme-genetik, tidak hanya seperangkat gagasan abstrak dari suatu kelas mengenai kehidupan manusia dan dunia tempat manusia itu berada, melainkan juga merupakan semacam cara atau gaya hidup yang dapat mempersatukan anggota satu kelas dengan anggota yang lain dalam kelas yang sama dan membedakannya dari anggota-anggota dari kelas sosial yang lain.

Dalam cerpen ini sosok ibu sebagai tokoh utama dalam cerita memiliki kebiasaan menengok orang sakit. Keadaan inilah yang biasa

orang-orang lakukan dan seperti sudah menjadi tradisi tersendiri ketika mendengar orang yang kita kenal, tokoh, dan saudara, kita seperti keharusan untuk segera menengoknya, terlebih di suatu daerah tertentu yang masih kental terhadap kunjung-mengunjungi. Namun, di daerah perkotaan pun hal ini biasa dilakukan walaupun intensitasnya tidak setinggi di desa-desa. Di samping rasa kemanusiaan dijunjung, kunjungan terhadap si sakit pun menjadi keharusan kita untuk memenuhi hak saudara kita seagama (dalam Islam). Hal ini seperti kutipan hadits berikut ini.

Abu Hurairah ra. berkata: "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: 'kewajiban seorang muslim terhadap sesama muslim ada lima; menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengantar jenazah, mendatangi undangan, mendoakan orang bersin (jika membaca alhamdulillah)."

Disunahkan bagi yang membesuk orang sakit untuk menanyakan keadaannya, mendoakan, serta menghiburnya dan memberikan harapan karena hal tersebut merupakan sebab yang paling besar mendatangkan kesembuhan dan kesehatan. Layak juga untuk mengingatkannya akan taubat dengan cara yang tidak menakutkannya. Misalnya: *"Sesungguhnya sakit yang Engkau derita sekarang ini mendatangkan kebaikan, karena penyakit dapat berfungsi menghapus dosa dan kesalahan jika Engkau bersabar. Dengan kondisi ini pula Engkau dapat meraih pahala yang banyak dengan membaca dzikir, istighfar, dan berdoa."*

Begitulah Tuhan menguji manusia, untuk melihat siapa di antara hamba-Nya yang memang benar-benar berada dalam keimanan dan kesabaran. Karena sesungguhnya iman bukanlah sekedar ikrar yang diucapkan melalui lisan, tetapi juga harus menghujam di dalam hati dan teraplikasikan dalam kehidupan oleh seuruh anggota badan. Walaupun kegiatan menengok orang sakit ini berlaku pada kelompok sosial, akan tetapi nilai yang diperoleh antara orang satu dan orang lain ini berbeda, tergantung dari hikmah yang didupakannya untuk memperkuat keimanan. Sehat maupun sakit sudah tentu menjadi kebaikan bagi kita, tergantung bagaimana kita menyikapi kedua hal tersebut. Hal inilah yang harus kita pahami dalam diri kita bahwa hidup ini adalah ujian, baik senang, susah, kaya, miskin, ganteng, cantik, jelek, sehat, maupun sakit.

Hadist Shuhaib bin Sinan ra., ia berkata, Rasulullah Saw bersabda "Sungguh mengagumkan perkara seorang mukmin, sesungguhnya semua perkaranya menjadi kebaikan, dan hal itu tidak pernah terjadi kecuali bagi seorang mukmin: jika ia mendapat kesenangan, ia bersyukur, maka hal itu menjadi kebaikan baginya, dan jika ia mendapat musibah, ia bersabar, maka itu menjadi kebaikan baginya" (HR. Muslim no. 2999).

Sosok ibu yang diceritakan sahabat Ak Basuki ini memiliki pemahaman yang kemudian menjadi keyakinan dalam dirinya, bahwa menjenguk orang sakit dan melayat orang yang meninggal ini adalah

suatu hal yang luar biasa bagi dirinya. Hal ini dibuktikan oleh kutipan berikut ini.

“Kau tahu, ada hikmat yang harus disiapkan sejak kita bertolak untuk melakukan ini. Sebuah keheningan yang maha, dimulai dari hati kita. Itulah sebutan lain dari sebuah doa. Setiap jengkal jarak yang kita tempuh akan dikumpulkan oleh malaikat untuk ditaburkan di ranjang si sakit. Memberikan mereka kekuatan. Sakit seseorang juga merupakan sebuah peringatan Tuhan agar kita makin merasa dekat dengan-Nya. Bukankah kita beruntung?”

Kutipan tersebut semakin memperkuat bahwa memang benar sang ibu benar-benar memiliki keimanan terhadap Rumah Tuhan yang diyakninya. Sang ibu paham bahwa bertandang kepada si sakit memiliki hikmah tersendiri baik bagi yang sakit maupun bagi yang menengoknya.

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: ‘inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun’.” (QS. Al Baqarah: 155-156).

Rasulullah saw bersabda: *“Barangsiapa dikehendaki baik oleh Allah, maka Dia akan menguji dan menimpakan musibah kepadanya.” (HR. Bukhari).*

Allah dalam firmanNya tersebut, menguji hambanya dengan musibah. Barangsiapa ia bersabar maka ia akan memperoleh kemuliaan dan derajat yang tinggi di hadapan Allah.

Hal ini diperkuat oleh hadist Rasulullah yang menerangkan bahwa jika Allah menghendaki hamba-Nya baik, maka diuji atau ditimpakan kepadanya suatu musibah.

Sakit juga merupakan penebus berbagai dosa dan menghapuskan segala kesalahan, sehingga sakit sebagai balasan keburukan dari apa yang dilakukan hamba, lalu dihapus dari catatan amalnya hingga menjadi ringan dari dosa-dosa. Hal itu berdasarkan hadits Jabir bin Abdullah r.a. sesungguhnya ia pernah mendengar Rasulullah bersabda

“Tidaklah sakit seorang mukmin, laki-laki dan perempuan, dan tidaklah pula dengan seorang muslim, laki-laki dan perempuan, melainkan Allah swt menggugurkan kesalahan-kesalahannya dengan hal itu, sebagaimana bergugurnya dedaunan dari pohon.” (HR. Ahmad).

Sesungguhnya sakit akan mengangkat derajat dan menambah kebaikan. Dari Aisyah ra, ia berkata sesungguhnya aku mendengar Rasulullah Saw bersabda *“Tidak ada seorang muslim pun yang tertusuk duri, atau yang lebih dari itu, melainkan ditulis untuknya satu derajat dan dihapus darinya satu kesalahan” (HR. Muslim no. 2572).*

Maka jelaslah dari penjelasan tersebut bahwa di samping menghapuskan kesalahan juga diperoleh peningkatan derajat dan tambahan kebaikan.

Dalam menjenguk orang sakit terdapat beberapa hikmah yang bisa diambil. Baik itu oleh si sakit maupun orang yang menjenguknya. Bagi si sakit, sakitnya tersebut

membawa kepada muhasabah (introspeksi diri). Sesungguhnya apabila seseorang menderita sakit, ia akan kembali kepada Tuhannya, kembali kepada petunjuk-Nya, dan memulai untuk melakukan introspeksi terhadap dirinya atas segala kekurangan dalam ketaatan. Lalu ia akan berdzikir, memohon ampun/ istighfar dan berdoa dengan mengiba kepada Tuhannya. Di sanalah ia merasa dekat dengan Tuhannya. Adapun bagi yang menengoknya, ia akan menyadari betapa berharganya nikmat sehat dan betapa merananya sakit itu. Kemudian orang tersebut akan bersyukur terhadap kesehatan yang dimilikinya untuk beribadah kepada Tuhannya.

4. Dialektika Pemahaman dan Penjelasan

Cerpen *Rumah Tuhan* karya Ak Basuki ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa sebagai hamba Tuhan yang beriman kepada-Nya kita diharuskan untuk menjaga hubungan baik dengan Tuhan kita (*habluminallah*) maupun dengan sesama manusia (*habluminannas*). Dalam cerita ini dikisahkan seorang ibu yang hidup dengan seorang anaknya. Ibu ini memiliki kebiasaan bertandang kepada orang-orang yang sakit. Hal ini dilakukannya karena ia memiliki pemahaman bahwa Tuhan berada pada si sakit atau dekat pada yang sakit. Selain itu, dalam kisah ini pun diceritakan bahwa si ibu ini memiliki masalah rumah tangga dengan suaminya. Si suami tertarik dengan perempuan lain yang menurutnya lebih cantik dan lebih memiliki daya tarik bagi si

suami. Namun ketertarikannya tersebut berujung pada kehancuran. Si laki-laki ini dikhianati oleh wanita mudanya persis ketika ia mengkhianati istri pertamanya. Pengarang, Ak Basuki, ingin menonjolkan sikap seorang wanita yang memiliki kebaikan hati sekaligus kebesaran hatinya. Baik hatinya karena ia selalu bertandang kepada si sakit dan mendoakannya. Besar hatinya karena ia tabah dengan menjaga cintanya walaupun ia dikhianati.

C. SIMPULAN

Dalam kajian cerpen *Rumah Tuhan* karya Ak Basuki ini, penulis menggunakan pendekatan strukturalisme genetik sebagai alat untuk menganalisis. Strukturalisme genetik mengungkapkan fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, struktur karya sastra, dan dialektika pemahaman-penjelasan. Akan tetapi, dalam kajian ini, penulis hanya membahas empat dari lima hal yang diungkapkan oleh strukturalisme genetik yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, dan dialektika pemahaman-penjelasan.

Di bagian penjelasan fakta kemanusiaan, penulis menjelaskan bertandang kepada orang sakit dari pandangan keyakinan dan kemanusiaan/sosial, fakta psikologis remaja dan kepatuhan seorang anak kepada orang tuanya, wanita dan karakternya serta laki-laki dan karakternya, dan gangguan dalam rumah tangga.

Dalam pembahasa bertandang kepada orang sakit dari pandangan keyakinan dan kemanusiaan,

dikisahkan seorang perempuan/ tokoh ibu memiliki rasa sosial yang tinggi terhadap lingkungan kehidupannya yaitu menengok orang sakit. Ketika mendengar orang yang dikenalnya atau orang yang dekat dengannya sakit, maka timbul keinginan untuk segera bertandang kepada si sakit tersebut. Perbuatan tokoh ibu ini terhadap manusia lainnya bisa dipengarui oleh faktor keyakinan (agamanya) atau rasa kemanusiaan yang dimilikinya.

Dalam pembahasan fakta psikologis remaja dan kepatuhan seorang anak kepada orang tuanya, sang anak diceritakan memiliki jiwa sebagai “pemberontak” terhadap keadaan yang belum sepakat dengan dirinya. Sebagaimana karakteristik remaja, ia diliputi rasa penasaran terhadap Rumah Tuhan yang diucapkan sang ibu. Hal ini yang terkadang muncul sikap berani menolak ketika disuruh mengantarkan ibundanya. Namun hal itu tidak berlangsung lama. Kepatuhan, kasih sayang, dan cinta seorang anak terhadap wanita yang sudah melahirkannya mengalahkan sikap egoismenya. Ia menyesal dan takut terjadi apa-apa dengan sang ibu.

Dalam pembahasan wanita dan karakternya serta laki-laki dan karakternya ini, diungkapkan bahwa sosok ibu yang masih menjaga cintanya sekalipun laki-laki itu telah mengkhianatinya. Sosok ibu yang tetap dengan penjagaannya sekalipun sang laki-laki memintanya untuk kembali. Cintanya tersebut mampu dikendalikannya sehingga ia terlihat tenang dalam menjalani hari-harinya. Tidak seperti laki-laki

yang terlihat lebih gusar dan goyah dalam menghadapi kehidupannya tanpa sosok wanita. Syahwatnya terkadang menjadikan kegagahannya menjadi rapuh, sifat rajanya hilang berubah menjadi budak ketika sudah tergoda dan terbuai oleh makhluk indah yang bernama wanita.

Dalam pembahasan gangguan dalam rumah tangga, sang ibu diceritakan sosok yang tegar dan mampu mengendalikan perasaannya. Suaminya main serong dengan wanita lain yang dilihatnya lebih cantik dan lebih menarik dari wanita pertamanya (sang ibu). Ia pun kemudian menikah dengan wanita tersebut. Pada akhirnya sang laki-laki ini pun dikhianati oleh wanita mudanya persis seperti yang ia pernah lakukan terhadap istri pertamanya. Mantan suami sang ibu ini pun di kesendiriannya merasakan keimbangan dan ketidakseimbangan. Ia memangkas harga dirinya dan memutuskan untuk kembali kepada wanita pertamanya. Akan tetapi, maksudnya tidak berjalan seperti yang ia harapkan. Sang ibu lebih memilih diam terhadap keadaan yang tengah dihadapinya. Sang laki-laki pun akhirnya makin gusar.

Sementara itu, dalam pembahasan subjek kolektif, dinyatakan keadaan sosial dari suatu individu dalam anggota masyarakatnya. Dalam cerpen ini, tokoh ibu adalah sosok yang penuh gairah dalam mengamalkan ajaran agamanya sekaligus memiliki rasa kemanusiaan terhadap sesamanya yakni menengok orang sakit. Sebagaimana kita ketahui bahwa

menengok atau menjenguk orang yang sakit adalah suatu hal yang umum dan biasa dilakukan oleh orang-orang, terlebih hal ini juga dianjurkan dalam ajaran agama yang diyakini sang ibu.

Adapun dalam pembahasan pandangan dunia, tokoh utama dalam cerita diceritakan memiliki kebiasaan menengok orang sakit. Keadaan inilah yang biasa orang-orang lakukan dan seperti sudah menjadi tradisi tersendiri ketika mendengar orang yang kita kenal, tokoh, dan saudara, kita seperti keharusan untuk segera menengoknya. Namun, di daerah perkotaan pun hal ini biasa dilakukan walaupun intensitasnya tidak setinggi di desa-desa. Di samping rasa kemanusiaan dijunjung, kunjungan terhadap si sakit pun menjadi keharusan kita untuk memenuhi hak saudara kita seagama (dalam Islam). Dalam pembahasan ini, penulis menyertakan alquran dan hadits untuk memperkuat lahirnya fakta kemanusiaan dan subjek kolektif sebagai pandangan dunia.

Sementara pembahasan terakhir, yakni dialektika pemahaman-penjelasan, cerpen *Rumah Tuhan* karya Ak Basuki ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa sebagai hamba Tuhan yang beriman kepada-Nya kita diharuskan untuk menjaga hubungan baik dengan Tuhan kita (*habluminallah*) maupun dengan sesama manusia (*habluminannas*). Selain itu contoh kesabaran dan ketegaran dari seorang wanita terhadap masalah rumah tangga yang dihadapinya seolah menjadi

cermin yang sangat bermanfaat untuk kita sebagai pembacanya.

Ak Basuki ingin menyampaikan bahwa dari hal sederhana yang terkadang menjadi kebiasaan dalam masyarakat memberikan pemahaman makna yang mendalam. Keutamaan menjenguk orang sakit yang digambarkan oleh si tokoh ibu seolah menggetarkan hati kita sebagai seorang hamba Tuhan dan makhluk sosial. Sang ibu begitu menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut bahkan sampai maksimal melakukannya. Dengan menjenguk orang sakit dapat membawa hikmah tersendiri, baik bagi si sakit maupun bagi yang menjenguknya. Selain itu, dari sisi sosial dapat menumbuhkan kehangatan silaturahmi antarsesama manusia.

Selain itu, kebesaran dan kesabaran hatinya begitu istimewa. Ia seperti pasrah tetapi tetap punya harga diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. 1978. *Sosiologi Sastra sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fu'ad, Muhammad. 2015. *Hadits Shahih Bukhari Muslim*. Depok: PT. Palapa.
- Priyanti, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Saraswati, Ekrini. 2000. *Sosiologi Sastra*. Malang: JPBSI UMM.
- Septiaji, A., & Nisya, R. K. (2019). Gilligan's Perspective Morality Toward Women in Short Stories Which Published in Kompas From 2010-2015. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 307-320.
- Sugiarso, Iwan dan Nuril Huda. 2017. *Strukturalisme Genetik dalam Cerpen Slum Karya Hanif Nashrullah*. Fenomena: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 04 No. 01. Klub Solidaritas Suami Hilang. 2015. *Cerpen Pilihan Kompas 2013*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.